

Ajakan Rekonsiliasi yang Bertepuk Sebelah Tangan (Analisis Komentar Video “Jangan Panggil Aku Cina” di Youtube)

Redi Panuju

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas dr. Soetomo
Surabaya
Email Korespondensi: redi.panjuju@unitomo.ac.id

Article Information

Submitted November 02, 2018
Revision January 14, 2019
Accepted April 18, 2019
Published October 1, 2019

Abstract

The issue of sentiment towards the Chinese ethnic in Indonesia often creates social conflict that threatens the integration of the nation. Some of the riots that put the Chinese ethnic into the target of mass violence show that this sentiment is not merely latent, but often a tragedy. The development of information and communication technology contributes to strengthen the conflict or otherwise reduce it. One of the media that often become a channel of inter-ethnic conflict is Youtube. Through this medium can be reviewed how the message is communicated so it could be known as hidden problems. This article examines a video “Jangan Panggil Aku Cina” on Youtube who gets a very wide YouTuber visit and gets comments from the pro and contra. This study uses the Intertextuality Analysis method in visual semiotics from Julio Kristiva. The results show that text permutations tend to be based on stereotypical views and prejudices that place Chinese ethnic as a bad ethnic. Among them are not struggling in independence, tend to be oriented to ancestral lands, tend to be exclusive, and have an agenda to control Indonesia as Chinese ethnic dominates Singapore and get rid of Malays ethnic. The permutation of the text framed by the prejudice results in a reductive text, as it ignores the facts of Chinese ethnic service in the economic, political, media and literary fields.

Keywords:

Chinese, Sentiment, Prejudice, Intertextuality, Youtube

Abstrak

Persoalan sentiment terhadap etnis Cina di Indonesia kerap menimbulkan konflik sosial yang mengancam integrasi bangsa. Beberapa kerusuhan yang menempatkan etnis Cina sebagai sasaran amuk massa menunjukkan bahwa sentiment ini tidak sekedar bersifat laten (tersembunyi), melainkan kerap menjadi tragedi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut memberi andil dalam menguatkan konflik atau sebaliknya meredamnya. Salah satu media yang kerap menjadi saluran konflik antar etnis ini adalah Youtube. Melalui media ini dapat ditelaah bagaimana pesan dikomunikasikan sehingga dapat diketahui masalah masalah yang tersembunyi. Artikel ini mengkaji

sebuah video berjudul “Jangan Panggil Aku Cina” di Youtube yang mendapat kunjungan youtuber sangat luas dan mendapat komentar dari yang pro dan kontra. Kajian ini menggunakan metode analisis intertekstualitas dalam semiotika visual dari Julia Kristeva, yang menekankan pada model analisis permutasi teks. Hasil kajian menunjukkan bahwa permutasi teks cenderung dilandasi pandangan stereotip dan prasangka sehingga menempatkan etnis Cina sebagai etnis yang buruk. Di antaranya tidak ikut berjuang dalam kemerdekaan, cenderung berorientasi ke negeri leluhur, cenderung eksklusif, dan punya agenda akan menguasai Indonesia seperti etnis Cina menguasai Singapura dan menyingkirkan etnis Melayu. Permutasi teks yang dibingkai prasangka tersebut menghasilkan teks yang bersifat reduktif, karena mengabaikan fakta-fakta jasa etnis Cina di bidang ekonomi, politik, media, dan sastra.

Kata Kunci:

Cina, Sentimen, Prasangka, Intertekstualitas, Youtube

Pendahuluan

Keberadaan etnis China di Indonesia kuat dilihat dari sisi ekonomi, namun rapuh dari segi sosial. Tonggak ketanggungan etnis Cina dalam perdagangan sudah dimulai sejak zaman Penjajahan Belanda. Komunitas Cina mendapat peran sebagai perantara dalam distribusi komoditas kebutuhan hidup rakyat. Mereka dinilai memiliki kemampuan, keterampilan dan keuletan yang sudah mentradisi dalam berdagang. Selain itu, pedagang China ini sekaligus dapat digunakan untuk menghadapi persaingan VOC menghadapi pedagang Portugis atau Spanyol yang lebih memiliki kedekatan dengan para pedagang dari Timur Tengah (Zein, 2000). Tonggak perekonomiannya mendapat momen menjelang Pemerintah Orde Baru berkuasa, yakni ketika Soeharto memberi izin kepada Liem Sioe Liong dan jaringannya untuk menyediakan barang-barang kebutuhan tentara. Hak istimewa tersebut berlangsung hingga Soeharto berkuasa dan membangun rezim Orde Barunya. Kebijakan politik yang pada akhirnya menghasilkan dominasi ekonomi etnis Cina di Indonesia (Abdilah S, 2002).

Sementara itu, akses ekonomi bagi golongan bumi putra (untuk tidak menyebut pribumi) cenderung semakin sulit. Akibatnya kesenjangan ekonomi tak terelakkan. Bahkan hingga tahun 2016, dilaporkan kekayaan Indonesia atau ekonomi Indonesia hanya dikuasai 20 persen penduduk terkaya (Julianto, 2017).

Situasi kesenjangan antara penguasaan aset (kekayaan) antara etnis China dengan orang pribumi itu menginduksi pada situasi yang lain, misalnya; pandangan yang kontras antara tempat tinggal etnis Cina di perumahan mewah, gaya hidup yang cenderung glamour, pergaulan yang eksklusif dan sejenisnya yang mencitrakan komunitas Cina tidak bisa berempati dengan rakyat kebanyakan yang mengalami kesulitan ekonomi. Meskipun tidak semua etnis Cina bersikap eksklusif seperti itu, namun karena kesenjangan kaya-miskin cenderung berpola Cina yang kaya, pribumi yang miskin, membuat orang mudah menggeneralisir. Generalisasi bahwa etnis Cina di Indonesia tidak bisa membaur diikuti dengan rasa cemburu dan selanjutnya mudah menimbulkan rasa benci. Rasa benci menjelma menjadi rasa permusuhan.

Citra eksklusif kurang dimenej secara sosial maupun politik oleh kalangan sipil maupun negara dengan program-program yang kuat. Selama hampir tiga dasawarsa pemerintahan Orde Baru pertumbuhan ekonomi nyaris hanya dinikmati oleh kalangan tertentu. Upaya “efek

menetes ke bawah" (*trackle down effect*) yang dimaksudkan menumbuhkan pemerataan ekonomi, yang terjadi justru kolusi dan nepotisme antara pengusaha dengan patron kekuasaan di lingkaran Soeharto (keluarga Cendana). Akibatnya ketidakpuasan masyarakat terhadap situasi yang ada semakin memuncak. Kerusuhan 13 & 14 Mei 1998 disebut sebagai puncak gunung sentiment rasial terhadap etnis Cina yang menunggangi gerakan reformasi pada waktu itu. Ita Sembiring menuliskan saat-saat yang menegangkan itu. Glodok, Blok M, dan pusat-pusat perdagangan lain yang dikuasai etnis Cina dijarah oleh sejumlah orang (Sembiring, 1998).

Mona Lohanda & Andreas Pardede menyatakan bahwa kerusuhan rasial massif pada 13 & 14 Mei 1998 yang sasarannya adalah warga keturunan Tionghoa di Jakarta dan beberapa kota lainnya merupakan puncak gunung es kecemburuan akibat kesenjangan sosial dan ekonomi. TGPF (Tim Gabungan Pencari Fakta) juga menyatakan hal yang sama, bahwa akar kerusuhan itu adalah kecemburuan sosial dan kesenjangan ekonomi (Lohanda, 2002).

Apakah kerusuhan rasial tahun 1998 itu meruntuhkan dominasi etnis Cina? Menurut Muhammad Djakfar, pasca Orde Baru, pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur justru membuka prospek bisnis yang lebih baik kepada pengusaha etnis Cina, sebab Gus Dur mencabut Kepres ataupun Inpres yang mendiskreditkan etnis Cina. Hal tersebut dilakukan karena pemerintah masih memandang perlu keterlibatan pemain lama ekonomi nasional yang kebanyakan etnis Cina dan menghimbau mereka menjalankan kembali usahanya di tanah air. Pada tahun 2016 menjelang Pilkada DKI Jakarta, sentimen tersebut muncul kembali. Dimulai pada 27 September 2016 lalu. Di sana, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok menggelar dialog dengan masyarakat setempat sekaligus menebar 4.000 benih ikan (Djakfar, 2012).

Dalam video resmi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Youtube, Ahok meminta warga tidak khawatir terhadap kebijakan yang diambil pemerintahannya jika dia tidak terpilih kembali. Namun, dia menyisipkan Surah al-Maidah ayat 51. Rupanya, kalimat yang disampaikan menuai polemik. Semua media online bernama Media NKRI menyebarkan video tersebut melalui media sosial. Hal itu juga memantik perhatian seorang dosen, Buni Yani. Dia men-*download* video tersebut, menerjemahkannya dan mengunggahnya kembali lewat akun facebook miliknya. Unggahan Buni Yani lantas menjadi viral dan dia jadi tersangka, memantik permusuhan bernuansa suku, agama, dan ras. Sementara itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan video Ahok yang menyinggung surah al-Maidah 51 saat berbicara di Pulau Seribu adalah penistaan agama. Setelah melakukan kajian, MUI menyebut ucapan Ahok memiliki konsekuensi hukum. Fatwa MUI itu membuat sejumlah umat Muslim juga melaporkan Ahok ke polisi. Mereka menganggap Ahok telah melakukan penistaan agama melalui kata-katanya. Salah satunya Front Pembela Islam (FPI).

Di bawah kepemimpinan Muhammad Rizieq Syihab, FPI menjadi garda terdepan untuk meminta aparat kepolisian mengusut tuntas kasus tersebut. Mereka menggelar demo di depan Balai Kota DKI Jakarta pada 14 Oktober 2016 lalu. Merasa tidak ditanggapi, mereka lantas mengumumkan akan menggelar Demo lanjutan, aksi ini diberi nama Demo Bela Islam jilid II, yang digelar 4 November 2016 lalu. Demo pun digelar, masyarakat memenuhi jalan protokol di pusat pemerintahan. Seputar jalan Medan Merdeka, hingga M.H. Thamrin dipenuhi lautan manusia.

Pada hari yang sama, Kapolri Jenderal Tito Karnavian mengumumkan gelar perkara akan dilakukan secara terbuka. Kebijakan itu diambil berdasarkan permintaan Jokowi. Gelar perkara pun dilaksanakan Selasa (15/11). Semua pihak dipanggil, termasuk anggota DPR. Dimulai pukul 09.15 WIB, gelar perkara resmi ditutup pukul 20.30 WIB. Esok harinya,

Bareskrim Polri meningkatkan status kasus dugaan penistaan agama dari penyelidikan menjadi penyidikan. Penyidik juga menetapkan Gubernur non-aktif DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama sebagai tersangka.

Aksi ini berlanjut dengan Aksi Bela Islam Jilid 2 yang digelar 2 Desember 2017 atau disebut 212. Inilah aksi terbesar selama ini dengan pengikut mencapai jutaan orang. Demo berikutnya masih digelar hingga Aksi 505 yang digelar Sabtu, (5/5) kemarin. Kasus dugaan penistaan agama ini membuat perolehan suara Ahok- Djarot amblas. Pada putaran kedua, Anies Baswedan- Sandiaga Uno berhasil memenangkan Pilkada DKI Jakarta (Rahmadi, 2017). Kasus yang mendera Ahok di atas merupakan kombinasi antara sentimen etnis menyangkut profil Ahok yang keturunan Cina dan sentimen agama karena Ahok non-Muslim. Kombinasi antara sentiment etnis dan agama tersebut melipatgandakan kebencian hingga mudah digerakkan menjadi sebuah mobilisasi massa. Hal ini menguatkan argumen bahwa kekerasan berdasarkan sentimen etnis dibangun oleh kondisi struktural dengan dominasi etnis (Juditha, 2015). Belum lagi intervensi politik yang bisa semakin meruncingkan persoalan.

Pada akhirnya sentimen negatif terhadap etnis Cina menjadi semacam *mindset* membuat cetak biru dalam benak masyarakat, bahkan menjadi pandangan *stereotype* bahwa etnis Cina cenderung eksklusif, tidak mau membaur dengan masyarakat luas. Jurnalisme media (massa maupun on-line) turut mempunyai andil dalam menguatkan persepsi publik tersebut. Panuju menyebut jurnalisme Indonesia gagal mengembangkan fungsi agenda settingnya. Seharusnya media dengan karya jurnalistiknya memiliki potensi yang sangat besar membantu masyarakat merumuskan hal hal yang dianggap penting. Dalam masalah sentiment antar etnis itu jurnalistik memiliki bingkai (*framing*) bahwa persatuan lebih baik ketimbang perpecahan, damai lebih indah ketimbang konflik, dan Indonesia adalah negara dengan berbagai macam (bhinneka) dalam konteks suku, ras, dan agama. Namun, yang terjadi, demi kepentingan marketing, bingkai yang dibuat justru mengedepankan aspek sensasi atau hal hal yang dianggap menarik bagi publik. Konflik adalah salah satu nilai berita (*news values*) yang menarik perhatian masyarakat. Penonjolan konflik dikedepankan, sementara resolusinya dinafikan (Panuju, 2005).

Kondisi semacam inilah yang dapat disebut sebagai krisis sosial ataupun krisis dalam konteks hubungan masyarakat. Panuju mengartikan krisis sebagai suatu proses komunikasi yang mengandung kemelut sehingga menimbulkan keadaan genting. Masing masing tidak lagi melihat sisi positif atau maksud baik dari komunikasi, sebab komunikasi hanya dipergunakan sebagai instrument untuk merendahkan posisi lawan. Komunikasi berjalan secara asimetris dan sulit membangun saling pengertian (*mutual of understanding*). Sebaliknya pesan dalam komunikasi diterima dan direspons dengan emosional, seperti rasa kecurigaan (Panuju, 2002).

Nuansa komunikasi yang penuh kecurigaan tersebut kiranya dapat berkurang di media arus utama, seperti televisi, radio, ataupun pers cetak, namun tidak demikian yang terjadi di media alternatif seperti internet. Reduksi muatan saling curiga pada media arus utama disebabkan isi pesan melalui saringan (*gate keeper*) mulai dari redaktur pemberitaan hingga pimpinan redaksinya. Sementara, meskipun sudah ada rambu rambu dalam Undang Undang Transaksi Elektronik (UU ITE) berupa ancaman pidana, namun, dalam media internet ini produksi pesan dan penyebarluasaannya ditentukan oleh individu masing masing. Danesi menyatakan bahwa media virtual atau galaksi digital merupakan kelanjutan, perluasan dan /atau cabang dari Galaksi Gutenberg. Itu artinya secara fungsional media memiliki fungsi yang sama, yakni memediasi maksud, kepentingan, dan representasi lainnya (Danesi, 2010). Karena sifatnya perluasan, sangat memungkinkan khalayak juga memiliki potensi yang sama

meluaskan mediasi medianya. Sehingga bila khalayak tidak percaya atau tidak puas dengan televisi, radio, maupun pers bisa mengalihkan atau memilih menggunakan galaksi yang lain, yakni media internet.

Teknologi internet ibarat sebuah pisau bermata dua, di satu sisi kita sangat senang dan terbantu karena teknologi memudahkan kita untuk melakukan komunikasi dan mengakses berbagai informasi yang bermanfaat dengan cepat dan mudah (Prasadana, 2017). Melalui media internet inilah eskalasi konflik komunikasi menjadi berpotensi meluas, sebab masing-masing individu memiliki kebebasan untuk menyatakan pendapatnya melalui media tersebut. Internet sebagai media baru komunikasi merupakan bagian dari fenomena tersebut yang membawa perubahan besar pada kehidupan manusia (Antony, 2016). Media internet memiliki kecepatan luar biasa dalam proses produksi informasi dan penyebarannya, sehingga individu pemakainya tidak memiliki kesempatan untuk merenungkan terlebih dahulu pesan yang diproduksi dan penyebarannya. Internet cenderung membuat orang berpikir impulsif, yakni mengambil kesimpulan sebelum memperoleh informasi yang cukup atau lengkap. Sebab itulah, "hidup" di dunia internet itu bisa disebut sebagai "hidup banjir informasi" (Budiantoro, 2017). Karena itu sebuah informasi yang sensasional acap kali menjadi viral di media internet. Inilah implikasi dari konvergensi media yang mengakibatkan isi media menjadi objek diskursus sosial yang sangat bebas. Konvergensi media adalah bergabungnya atau terkombinasinya berbagai jenis media, yang sebelumnya terpisah dan berbeda (misalnya, komputer, televisi, radio, dan surat kabar), ke dalam sebuah media tunggal (Arismunandar, 2018).

Setidaknya mulai tahun 2010, media melakukan transformasi dari media tunggal menjadi menggunakan banyak saluran. Resmadi menyatakan konvergensi media merupakan salah satu perkembangan media massa yang melibatkan banyak faktor teknologi di dalamnya (Resmadi, 2014). Kehadiran internet mendorong media massa menerapkan konsep konvergensi media seperti media online, *e-paper*, *e-books*, radio streaming, media sosial, dan lain-lain. Persaingan bisnis media menjadi salah satu faktor pendorong media massa menerapkan konsep ini karena perkembangan teknologi tidak hanya mengandalkan format cetak (koran, majalah, buku) semata. Inovasi konvergensi media dibutuhkan agar media massa mampu tetap bersaing di era bisnis. Konvergensi juga menghasilkan perubahan dalam arus informasi secara masif (Ayun, 2015).

Bila kita kembali kepada pemikiran Marcel Danesi bahwa internet merupakan kelanjutan dari era galaxy Guterberg (media cetak), ibarat ruang hampa yang menggerakkan udara bergerak pada ruang yang kosong, maka sangat mungkin jarak sosial terhadap etnis Cina berpindah ke media internet. Salah satu media internet yang banyak berisi diskursus tentang sentimen antar etnis ini adalah youtube. Dalam *chanel* ini netizen mendiskusikan pendapat pendapatnya, termasuk mengekspresikan prasangka prasangkanya.

Adakalanya isu tentang sentimen etnis ini menjadi diskursus dalam media massa, misalnya televisi, khususnya melalui program *talk show*. Ketika on-air di stasiun TV persoalannya menjadi "dingin", sudah ada rumusan saling pengertian (*mutual of understanding*), namun oleh pihak tertentu materi diskusi diunggah ke *chanel* Youtube secara parsial, sepotong sepotong, akibatnya isi pesan menjadi tidak utuh dan menimbulkan salah pengertian. Komentar di dinding di bawah video tersebut menunjukkan eskalasi kebencian, prasangka, dan saling menyalahkan. Panuju (2017) melihat bahwa media sosial merupakan kelanjutan dari media penyiaran. Ketika di media penyiaran tidak mengakomodir kepentingan public, media sosial menjadi penyalurannya.

Dalam konteks ini, penulis hendak mendeskripsikan lebih mendalam komunikasi antar netizen di youtube yang menunjukkan konflik antara etnis Cina dengan etnis lainnya. Kajian ini menggunakan analisis intertekstual dalam semiotika visual Julia Kristeva. Media youtube dipilih karena dewasa ini youtube menjadi media yang efektif untuk menyampaikan gagasan dan wacana populer dengan cepat (Nastiti, 2013).

Metode

Objek kajian ini berupa komentar komentar terhadap video “Jangan Panggil Aku Cina” yang diunggah di Youtube pada 15 Agustus 2016 (<https://www.youtube.com/watch?v=TI7RCeun7XQ>) berdurasi 3.41 menit. Video yang sama pada tanggal yang sama diunggah di portal perusahaan pembuat video (<https://idntv.idntimes.com/bioskop/jangan-panggil-aku-cina-atau-pribumi-atau-pendatang-panggil-aku-indonesia>). Pada unggahan di portal perusahaan hanya mendapat satu komentar, yakni Kurnia Wijaya dari Amikom Yogyakarta dengan narasi “bagus”. Berbeda dengan yang diunggah di Youtube, video ini telah ditonton sebanyak 453.330 kali dan menghasilkan 1.056 komentar (per tanggal 03 Januari 2018). Ini berarti faktor Youtube sangat berpengaruh dalam kunjungan *netizen*.

Dari komentar komentar tersebut dapat dipilah pikiran *netizen* tentang latar belakang timbulnya kebencian dan kecurigaan (prasangka). Dari komentar komentar tersebut sekaligus dapat dirumuskan alasan alasan mengapa etnis Cina tidak layak diperlakukan seperti itu. Selanjutnya dapat dikhtarkan solusi atau jalan keluarnya.

Kajian ini menggunakan pendekatan analisis isi Etnografi (*Ethnographic Content Analysis*), yakni melihat dokumen (teks) di media siber untuk memahami makna dari komunikasi yang terjadi. Sebagaimana halnya dalam penelitian etnografi dalam realitas sosial, analisis isi pada teks siber juga merefleksikan objek penelitian dalam beragam pertukaran informasi (Nasrullah, 2014). Teknik analisis yang dipergunakan menggunakan intertekstualitas, yakni relasi di antara teks tertentu dengan teks teks lain. Relasi tersebut dimaknai dari sudut pandang pembaca. Sebuah teks hanya dapat dipahami dalam hubungannya atau pertentangannya dengan teks teks yang lain (Budiman, 2011). Ruang lingkup analisis dibatasi oleh konsep Kristeva bahwa teks merupakan permutasi dari teks teks lain (Kristeva, 1980). Dalam sebuah teks terdapat ujaran ujaran yang berasal dari teks lain dan sifatnya bisa saling bersilangan atau saling mendukung/menetralkan.

Hasil

Beberapa teks penting dalam video tersebut antara lain: “Jangan panggil aku Cina, panggil aku Indonesia. Terlalu sering kita menyaksikan permusuhan terjadi yang mengatasnamakan suatu Ras. Terlalu sering kita melihat diskriminasi terjadi yang berdasarkan kepentingan ego semata. Terlalu sering kita mendapati kebencian terjadi karena satu pihak mementingkan satu agama dan merendahkan agama yang lain. Apakah kita yang memiliki Indonesia? Apakah kita yang membangun Indonesia? Indonesia dibangun bukan karena persamaan melainkan oleh perbedaan. Indonesia milik kita bersama.



Bagian awal video IDN TV

Sumber: <https://idntv.idntimes.com/bioskop/jangan-panggil-aku-cina-atau-pribumi-atau-pendatang-panggil-aku-indonesia>

Teks besar dari isi video tersebut adalah sebuah pernyataan dari sosok anak muda berkacamata, yang dari anatomi wajahnya menunjukkan berasal dari etnis Cina.



Sosok yang menjadi host: Winston Utomo

Sumber: <https://www.hitsss.com/winston-utomo-jerih-payah-membangun-idntimes-berbuah-manis>)

Sosok ini memproduksi teks besar yang berisi kesaksian etnisnya mengalami perlakuan: (1) diskriminatif, (2) dibenci, (3) difitnah, (4) dimusuhi, (5) dicurigai. Kemudian ditutup dengan statement : *jangan sampai mengatasnamakan ras dan agama untuk memporak porandakan Indonesia. Indonesia dibangun bukan karena persamaan melainkan oleh perbedaan.* Teks besar tersebut kemudian mengalami permutasi teks yang sifatnya saling bertentangan dan saling mendukung, kemudian ada teks yang mengharmoni. Hasil observasi terhadap komentar atas video tersebut memperlihatkan hubungan intertekstualitas seperti pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Permutasi teks sentimen terhadap etnis Cina

No	Permutasi teks jarak sosial	Pengharmoni	Analisis
1	Pendatang tetap pendatang. pribumi tetap pribumi (Ahmaddani Nasution) Kita lu aja x ... yang bikin indonesia merdeka adalah orang pribumi yang mengorbankan nyawanya .. & lu hanya ngebacot (Alex Bray) pahlawan bambu runcing gak ada cina.. (kitak jual kamek borong)	Yang ngomong-ngomong cina tionghoa dsb mesti ingat; Karena Susi Susanti dan Alan Budi Kusuma lah pertama kalinya Lagu Kebangsaan Indonesia Raya berkumandang di Olimpiade.(m.sahreza) Yang bener itu kita Indonesia karena diKTP kita ditulis Warga Negara Indonesia, itu aja. (RNS)	Jarak sosial muncul karena komunitas yang mengidentifikasi dirinya sebagai "pribumi" merasa berjasa dalam perjuangan kemerdekaan. Kalangan yang mengidentifikasi diri sebagai pendatang yang tidak mau dipanggil Cina sudah membela diri berbagai jasa yang telah dibuat oleh mereka,

	<p>yang berjuang memerdekakan Indonesia itu orang Indonesia ya, bukan orang Cina... Cina adalah penjajah Indonesia. Jangan muluk-muluk. (Muim Aja)</p> <p>pribumi yang membangun Indonesia, mana ada pahlawan dari Cina, usir Cina anjing penjajah, Indonesia milik pribumi. (Rendy Betta Bengkulu)</p>	<p>Peran Sosial Budaya dan Pendidikan Didirikannya sekolah-sekolah Tionghoa oleh organisasi Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) sejak 1900, mendorong berkembangnya pers dan sastra Melayu Tionghoa. Maka dalam waktu 70 tahun telah dihasilkan sekitar 3000 buku, suatu prestasi yang luar biasa bila dibandingkan dengan sastra yang dihasilkan oleh angkatan pujangga baru, angkatan 45, 66 dan pasca 66 yang tidak seproduktif itu. (Matthew Vincen Stevensen)</p>	<p>namun balasannya tidak menjawab tentang perjuangan fisik menghadapi penjajah. Pembelaan justru dibuat oleh Prof Ariel Haryanto melalui videonya "Historiografi Indonesia Yang Rasis" bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia bersifat global, bahkan ada seorang anggota partai komunis Australia yang demo untuk kemerdekaan Indonesia di galangan Kapal Inggris di Sidney, namanya Silvia Mullins (https://www.youtube.com/watch?v=ejEjVA29lls&t=919s)</p>
2	<p>hai pribumi dh tau strategi Cina mau mencaplok Indonesia dari dl Cina mau mencaplok Indonesia tp gagal krn bersatunya pribumi' skrg adanya Ahok jd senjatanya' Ahok berambisi kuasai pribumi dgn reklamasi' penggusuran' pribumi mau d singkirkan dgn dalih penataan DKI menangani banjir semua itu dusta klo iya penataan DKI reklamasi buat siapa? (Foziah Fz)</p> <p>jangan mau ditipu ama Cina, mengatas namakan Indonesia, tdk rasis, semua itu buhong, rasis adalah karakter orang Cina. karakter rasisnya Cina akan terlihat apabila Cina sdh berkuasa, Cina berkuasa sdh pasti pribumi di singkirkan. (Lutfi Muhammad)</p> <p>jangan sok bijak. udah jelas kamu pendatang. pendatang yg akan menjajah Indonesia kembali. (Pardhie Melta)</p> <p>Tapi di dunia nyata Rata Rata Orang Cina Ke Orang Pribumi Itu ibarat dunia lain (Azam Herman Faturiazam)</p>	<p>Harus ny yg orasi face nya ambil pribumi.. Kalo oriental kesannya kurg dpt. (aan Janoko)</p> <p>jangan membedakan orang Cina atau pribumi. kita semua sama. (Bryan Jonathan)</p>	<p>Permutasi teks di bagian ini memperlihatkan komunikasi atas dasar prasangka buruk terhadap aktivitas politik yang direpresentasikan pada sosok Ahok. Ada tersirat rasa takut bila kelompok Cina berkuasa akan memarginalkan pribumi. Semula Cina hanya dominan di bidang ekonomi, bila dikuatkan dengan dominasi politik akan menciptakan situasi "orang pribumi seperti dunia lain" baginya. Video tersebut dianggap pembelaan diri karena hostnya dari kalangan Cina, harusnya yang orasi diambil dari yang pribumi.</p>

3.	<p>Dhia Irhansyah kata siapa mas orang pribumi enggan bertentangan dgn orang china justru sebaliknya karena mereka tidak pernah berbau dengan orang pribumi mereka memilih diam dirumah kecuali kerja baru keluar (Azam Herman f)</p> <p>lo aja yg lebay coba lihat di mna orang cina mereka slalu membuat pagar yg tinggi brati mereka jelaslah gak mau bersosialisasi di tmba mreka hnya berbau sesama mereka saja hmhhh (Andre Pratama)</p>	<p>tapi miris masih ada yg belum bisa menerima perbedaan. (Imanual Didik)</p> <p>Oh iya, yg bilang org cina itu tertutup, mungkin mereka masih trauma kejadian 98 atau tkt sesuatu karena kita ga bisa tw apa yg ada di pikiran mereka, nanti malah jadi fitnah. Cuma penjelasan (Aldo Theodora).</p> <p>Klo mau diakui oleh masyarakat pribumi, ya berbau dong dengan pribumi. Hidupnya jangan sesama rasnya aja. Mereka sendiri yang mnciptakan jarak dengan pribumi. (Nanang Kurniawan)</p> <p>sekarang begini aja deh kalo emang situ gamau dibilang cina ?? seharusnya lo tuh hidup bermasyarakat sama warga pribumi jangan lo di dalem rumah mulu kaya ayam mau nelor. (Gun21)</p> <p>Di komen ini banyak yg bilang kalo orang keturunan cina gak mau bersosialisasi sama kita pribumi, sekarang saya tanya apakah kita sebagai pribumi mau bergaul dengan mereka ? saya liat banyak orang pribumi yang enggan bertentangan dengan orang keturunan cina (Dhia Irhansyah)</p>	<p>Etnis Cina dianggap tidak bisa membau dengan pribumi, enggan bertentangan, memilih diam di rumah kecuali kerja baru keluar, pagarnya tinggi tinggi, hanya berbau dengan sesama meraka. Ada pembe-laan etnis Cina tidak mau berbau karena trauma dengan kejadian 98.</p>
4	<p>bagus dong itu.. jgn panggil aku pendatang tapi panggil aku indonesia,, pantes aja makin hari makin banyak pekerja asing dari tiongkok yg datang ke Indonesia, ternyata mereka bukan pendatang tapi mereka Indonesia (Rian Febrian)</p>	<p>ini era globalisasi mas, kalo kualitas anda kurang pendatang bisa ambil alih makan-ya kita harus tingkatin kualitas kita jadi kita yang keluar jadi pendatang di negri orang (Mika Zila)</p>	<p>Pekerja asing dari Tiongkok dicurigai sebagai konsekwensi dari globalisasi. Siapa pun bebas masuk ke negari asing asal kualitasnya memadai.</p>
5	<p>mau cina mau apa itu kalau nama nya dia tinggal di indonesia itu orang indonesia ktp nya juga indokan jadi kawan2 ku semua jangan lah saling menghina satu sama lain kita ini negara hukum negara yang memiliki hati,jadilah warga yang</p>	<p>sudah lah ngga usah diangkat lagi iklan kayak gini, cuman bikin isu nya naik lagi. biarkan isu kayak gini tenggelam, kita lihat kedepan yg damai (Eren)</p> <p>Niatnya Sih Bikin Video Pemer-satu Bangsa Tapi Bagi Gua Ini Video Pemecah</p>	<p>Tidak ada masalah tentang panggilan terhadap etnis tertentu, sebab menunjukkan kebhinekaan.</p>

PEMBAHASAN

Pada permutasi nomor 1 seperti terlihat pada tabel 1, menunjukkan rangkaian teks yang mengekspresikan sentimen terhadap etnis Cina yang dibentuk oleh pandangan terhadap sejarah keindonesiaan bahwa etnis Cina di Indonesia tidak ikut berjuang dalam merebut kemerdekaan. Banyak teks yang bersifat pembelaan dari komentator, seperti jasa etnis Cina dalam mengembangkan media cetak (surat kabar) dan sastra di Indonesia, juga pembelaan Ariel Haryanto yang menunjukkan data data dokumenter yang menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia bersifat global, didukung dunia internasional termasuk partai komunis yang ada di beberapa negara. Namun, nampaknya komentator video “Jangan Panggil Aku Cina” tidak tahu tentang data data historis, mereka cenderung menggeneralisir etnis Cina dari pengalaman empiris dalam kehidupannya atau informasi aktual yang saat itu mengemuka. Maka, yang lebih dipercaya justru (nomor 2 pada tabel 1) teks yang bersumber dari kasus dugaan penistaan agama yang dituduhkan kepada Basuki Tjahja Purnama alias Ahok yang waktu itu masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta dan sedang memasuki kontestasi Pilgub 2016. Kebetulan Ahok berlatar belakang etnis Cina.

Nampaknya publik mengaitkan video tersebut dengan isu tersebut, sehingga, memunculkan dugaan/ tuduhan bahwa etnis Cina “mencaplok” (istilah dalam teks komentator Foziah Fz) pribumi. Tuduhan berlanjut, apa pun yang dilakukan Ahok, seperti reklamasi teluk Jakarta, menggusur pemukiman penduduk miskin dengan dalil mengatasi banjir, dan sebagainya direspons negatif, yakni sebagai upaya untuk menggusur pribumi dan menggantikannya dengan etnis Cina. Teks dalam video yang diekspresikan oleh sosok Cina justru menimbulkan persepsi sebagai pembelaan diri bahkan disebut untuk mengelabui pribumi agar bisa menerima etnis Cina sebagai konsekuensi prinsip “Bhinneka Tunggal Ika” dalam Pancasila. Permutasi teks mengikuti prasangka bahwa etnis Cina tidak berjuang untuk bangsa Indonesia, tidak mau bergaul atau cenderung eksklusif, dan sejenisnya itu membentuk pandangan stereotip yang negatif terhadap etnis Cina. Karena itu, teks yang muncul saling mengejek dengan nada yang penuh prasangka. Apapun yang dilakukan dipandang atau dimaknai dari sisi negatifnya. Deddy Mulyana melukiskan stereotip dan prasangka sebagai faktor yang menyebabkan kesalahan dalam persepsi (Mulyana, 2005). Stereotip menimbulkan kesulitan dalam komunikasi, sebab orang cenderung menggeneralisir berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan. Prasangka seringkali muncul karena pandangan stereotip tersebut. Cara mempersepsi pihak lain yang demikian menyebabkan informasi informasi lain yang berbeda tidak menjadi pertimbangan dalam menilai sesuatu atau bahkan informasi yang berbeda itu justru dianggap sebagai sebuah kebohongan. Karena itu Richard W Brislin meyakini prasangka sebagai suatu sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang (Mulyana, 2005).

Dalam situasi komunikasi yang dibingkai (*framing*) prasangka dan stereotip tidak mungkin menghasilkan komunikasi yang penuh pengertian atau saling pengertian (*mutual of understanding*), karena itu produksi teks dan reproduksinya justru mengarah pada perbedaan pandangan (*intolerant*). Komentar pada video “Jangan Panggil Aku Cina” menunjukkan polalisasi teks yang sangat kontras, di satu sisi etnis Cina ingin diakui sebagai “Indonesia” sedang lawannya (*the others*) menganggap sebagai pendatang.

Permutasi teks nomor 3 pada tabel 1, mengekspresikan prasangka atau tuduhan bahwa etnis Cina tidak mau membaur dengan warga pribumi, disebutkan misalnya kecenderungan membuat rumah dengan pagar yang tinggi dan cenderung hanya berbaur dengan kalangannya sendiri. Ada komentar yang memberikan pembelaan bahwa ketidakmauan membaur

disebabkan oleh trauma terhadap tragedi 98. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah huru hara dalam gerakan reformasi pada Mei 1998 yang menumbangkan regim Soeharto dan berekses terjadinya kekerasan dan penjarahan terhadap etnis Cina. Nanang Kurniawan dalam teksnya tidak percaya dengan alasan tersebut dan menuduh sentimen terhadap etnis Cina disebabkan keengganan mereka untuk berbaur dengan warga pribumi. Dugaan tersebut setidaknya didukung hasil penelitian Hari Purwanto dalam disertasinya (2005) menemukan bukti bahwa kuatnya orientasi dan identifikasi orang Cina terhadap negeri leluhur menyebabkan kurangnya *sense of belonging* dan loyalitas mereka terhadap Indonesia (Purwanto, 2005). Akibatnya mereka lebih merasa nyaman bergaul dengan sesama karena ada tujuan hidup yang sama ketimbang dengan etnis lain.

Para permutasi teks nomor 4 pada tabel 1, muncul dialog tentang maraknya imigran asal Tiongkok yang satu pihak mencurigai sebagai strategi etnis Cina menguasai Indonesia dan pihak lain menganggap sebagai hal yang normal sebagai konsekwensi dari era global. Dalam teks rumpun ini tidak muncul isu kebijakan negara yang sebetulnya telah mengatur dengan rinci tentang imigran dari negara lain. Padahal negara telah membuat aturan yang ketat agar arus imigrasi ke Indonesia tidak merugikan warga negara Indonesia. Binarto mendeskripsikan secara lengkap pelaksanaan penyidikan oleh Penyidik PNS Direktorat Jendral Imigrasi dalam rangka Penegakkan Hukum terhadap Pelanggaran Undang Undang Keimigrasian (Binarto, 2006). Hal ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa netter memiliki kecenderungan memperoleh akses instan pada ketersediaan informasi yang luas (Sugihartati, 2014). Yang menonjol adalah respons emosional dari sedikit informasi yang dimiliki. Karena itu, permutasi teks dalam media internet cenderung bersifat parsial, menonjolkan egosentrisme, dan menyerang pihak yang berbeda.

Namun demikian, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil ada teks yang menunjukkan sikap bijak dengan menyatakan bahwa panggilan Cina sebetulnya bukan persoalan, sebab dalam masyarakat ada banyak panggilan yang merepresentasikan sifat sifatnya yang khas. Pada teks nomor 5 tabel 1, ditunjukkan orang yang warnanya gelap dipanggil Ambon, gadis gadis Cina yang muda dipanggil Amoy, mereka yang bahasanya medok dipanggil Jawa, dan seterusnya. Teks ini hendak mendudukan persoalan yang lebih esensial dari munculnya sentimen terhadap etnis Cina, bukan karena persoalan panggilan. Persoalan persoalan tersebut adalah persoalan kesenjangan ekonomi yang mencolok antara etnis Cina dengan pribumi, pola hidup yang cenderung eksklusif karena orientasi etnis Cina cenderung berlebihan ke negeri leluhurnya, dan pola berbahasa mereka. Karena itu, pesan yang disampaikan lewat video "Jangan Panggil Aku Cina" justru memantik kontroversi.

Simpulan

Video "Jangan Panggil Aku Cina" diakui komenter di dinding Youtube memiliki tujuan yang baik, yakni terciptanya persatuan dan kesatuan Indonesia tanpa membeda bedakan suku, ras, golongan, maupun agama. Namun, video tersebut muncul tidak tepat waktu karena bersamaan dengan munculnya gerakan aksi bela Islam 212 di ibukota Jakarta yang cenderung mengandung konflik sosial berdasarkan persepektif agama tertentu. Situasinya saat itu sedang penuh dengan produksi teks yang dibingkai dengan prasangka serta pandangan stereotip. Dalam situasi yang penuh dengan prasangka, niat baik bisa dipersepsi sebaliknya, dipersepsi niat buruk. Permutasi teks dalam dinding video "Jangan Panggil Aku Cina" menempatkan etnis Cina sebagai kelompok yang eksklusif, enggan bergaul atau membaur dengan lingkungannya. Ada beberapa teks yang menyatakan bahwa bukan mereka tidak mau bergaul, namun

trauma terhadap peristiwa Mei 1998 yang menempatkan etnis Cina sebagai sasaran amuk massa. Setidaknya, kecenderungan teks yang mengikuti diskusi pada tema ini banyak yang menghendaki agar etnis Cina menunjukkan kemauannya untuk membuka diri secara lebih intensif.

Permutasi teks berikutnya yang menonjol adalah menstigma etnis Cina di Indonesia tidak memiliki jasa dalam sejarah kemerdekaan bangsa. Generalisasi itu berdasarkan mitos tentang perang fisik dengan alat bambu runcing. Padahal, banyak fakta sejarah yang menunjukkan perjuangan etnis Cina di Indonesia bukan di lapangan tersebut, tetapi di bidang ekonomi, politik, sastra, dan media. Fakta tersebut tidak masuk sebagai bahan diskusi dalam teks video tersebut. Diskusi teks yang mereduksi fakta fakta jasa etnis Cina itu menyebabkan permutasi teks menjadi tidak adil atau berat sebelah. Masalahnya adalah sistim pengunggahan (*upload*) lewat dinding video di Youtube bersifat sangat bebas, siapapun bisa masuk memberi komentar. Sehingga teks teks yang berpotensi disintegrasi sosial tidak bisa dicegah atau dihadang. Efektivitas komunikasi melalui media ini membangun integrasi bangsa sangat ditentukan oleh kedewasaan Youtuber sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah S, U. (2002). *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Jakarta: Yayasan Indonesiatara.
- Antony, N. D. (2016). Kampanye Politik Negatif dalam Media Sosial (Analisis Semiotik Pada Video Kreatif Channel YouTube Cameo Project Berjudul: Ketika Harus Memilih Prabowo atau Jokowi?). University of Muhammadiyah Malang.
- Arismunandar, S. (2018). Aris. Retrieved from <http://satrioarismunandar6.blogspot.com>
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. *Jurnal Channel*, 3(2), 1–16.
- Binarto, L. A. (2006). *Pelaksanaan Penyidikan Oleh Penyidik Pegawai Negeri Sipil Direktorat Jendral Imigrasi Dalam Rangka Penegakkan Hukum Terhadap Pelanggaran Undang Undang Keimigrasian*. Universitas Diponegoro.
- Budiantoro, W. (2018). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263-281. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prasadana, D. (2018). Cyberbullying dalam Media Sosial Anak SMP. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 141-148. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/kom.v11i1.1283>
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djakfar, M. (2012). *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit & Pesan Moral Ajaran Bumi*. Bogor: Plus Imprint dari Penebar Swadaya.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar.
- Julianto, P. A. (2017). Ekonomi Indonesia dikuasai Oleh Hanya 20 Persen Penduduk Terkaya. Retrieved from <http://ekonomi.kompas.com/read/2016/04/06/155529426/Ekonomi.Indonesia.Hanya.Dikuasai.oleh.20.Persen.Penduduk.Terkaya>
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. California: Basil Blackwell.

- Lohanda, M. & A. P. (2002). *Antara Prasangka dan Realita: Telaah Kritis Wacana Anti Cina di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Inspirasi bekerjasama dengan Centre for Advocacy and Study of Human Rights (CASH), Centre for Advocacy and Study of Economics (CASE).
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Sibe*. Jakarta: Kencana-Prenadamedia Group.
- Nastiti, M. S. (2013). *Analisis Semiotik Video Jokowi-Ahok di YouTube Dalam Masa Kampanye Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2012*. Jakarta: Univerisitas Indonesia.
- Panuju, R. (2002). *Krisis Public Relations*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panuju, R. (2005). *Nalar Jurnalistik*. Malang: Bayu Media.
- Purwanto, H. (2005). *Orang Cina Kwek dari Singkawang*. Universitas Indonesia.
- Rahmadi, D. (2017). Kasus Penistaan Ahok Hingga Dibui 2 tahun. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-penistaan-agama-oleh-ahok-hingga-dibui-2-tahun.html>
- Resmadi, I. & S. Y. (2014). Kajian Difusi Inovasi Konvergensi Media Di Harian Pikiran Rakyat. *Jurnal Sosioteknologi*, 13 (2).
- Sembiring, I. (1998). *Catatan & Refleksi Tragedi Jakarta 13 & 14 Mei 1998*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugihartati, R. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana-Prenada Media Group.
- Zein, A. B. (2000). *Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.

